

Musa sebagai Teladan dalam Menanamkan Iman bagi Generasi Z

Melviani Konga Naha^{1*}, Oktoviana Sose², Malik Bambang³

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Alamat: Jln. Daan Mogot Km 18 Kel. Kebon besar Kec. Batu Ceper (145,63 km) Kota Tangerang
15122

Korespondensi penulis: konganaham@gmail.com

Abstract. *This article explores the exemplary life of Moses in the Old Testament as an inspiration for Generation Z in nurturing and sustaining their faith amidst the challenges of the digital era. As a spiritual leader and bearer of God's law, Moses exemplified obedience, courage, and faith-based leadership—values that remain relevant for today's youth. Through significant events in his life such as the burning bush encounter, the Exodus, and the wilderness journey, Moses emphasized the importance of trusting God and living according to His commandments. The article also highlights the role of the family, particularly fathers, in providing spiritual education, as well as the necessity for continuous and contextually relevant faith education. By emulating Moses, Generation Z is encouraged to develop strong faith, maintain hope in God, and face societal pressures and life uncertainties with resilience and spiritual conviction.*

Keywords: *Moses, Generation Z, Christian faith*

Abstrak. Artikel ini membahas keteladanan tokoh Musa dalam Kitab Perjanjian Lama sebagai inspirasi bagi Generasi Z dalam menanamkan dan mempertahankan iman di era digital yang penuh tantangan. Musa, sebagai pemimpin rohani dan pembawa hukum Tuhan, menunjukkan ketaatan, keberanian, dan kepemimpinan yang berlandaskan iman, yang relevan untuk diimplementasikan oleh generasi muda saat ini. Melalui peristiwa penting dalam hidupnya seperti panggilan dari semak menyala, peristiwa Eksodus, hingga pengembaraan di padang gurun, Musa mengajarkan pentingnya kepercayaan kepada Tuhan dan hidup berdasarkan hukum-Nya. Artikel ini juga menyoroti peran keluarga, terutama ayah, dalam mendidik anak-anak secara rohani serta pentingnya pendidikan iman yang berkesinambungan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan meneladani Musa, Generasi Z diajak untuk membangun iman yang kuat, memiliki pengharapan dalam Tuhan, dan mampu menghadapi tekanan serta ketidakpastian hidup dengan keteguhan hati.

Kata kunci: Musa, Generasi Z, Iman Kristen

1. LATAR BELAKANG

Dalam era digital yang serba cepat ini, Generasi Z yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an menghadapi berbagai tantangan dalam membangun dan mempertahankan iman Kristen. Arus informasi yang begitu deras, gaya hidup modern, serta kecenderungan terhadap relativisme moral membuat penanaman nilai-nilai rohani menjadi tugas yang semakin kompleks (Gulo, 2023a). Di tengah tantangan ini, figur Musa dalam Alkitab dapat dijadikan teladan yang relevan. Musa bukan hanya pemimpin besar umat Israel, tetapi juga seorang pendidik iman yang teguh dan setia pada perintah Allah. Melalui kisah hidupnya, kita dapat belajar bagaimana membentuk karakter, menanamkan ketaatan, dan memperkenalkan pengalaman iman yang otentik kepada generasi muda. Artikel ini akan menggali bagaimana prinsip-prinsip dari kehidupan Musa dapat diterapkan dalam mendidik

dan membimbing Generasi Z menuju iman yang kuat dan berakar pada Kristus (Ashimolowo, 2014).

Generasi Z kelompok individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan generasi yang tumbuh dalam era digital yang sangat dinamis dan kompleks. Mereka tidak hanya terbiasa dengan teknologi dan media sosial, tetapi juga terpapar berbagai ideologi global, pluralitas nilai, serta tekanan sosial yang tinggi. Dalam dunia yang semakin sekuler dan individualistik, iman Kristen sering kali dipandang sebagai sesuatu yang kuno, kaku, bahkan tidak relevan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran yang serius, terutama di kalangan gereja dan keluarga Kristen, terhadap melemahnya spiritualitas generasi muda. Konteks budaya Generasi Z menunjukkan adanya kecenderungan untuk lebih mengandalkan pengalaman pribadi daripada otoritas eksternal, termasuk otoritas agama.

Generasi Z lebih tertarik pada hal-hal yang otentik, terbuka, dan bisa mereka alami sendiri. Oleh karena itu, upaya untuk menanamkan iman tidak bisa lagi hanya mengandalkan ceramah atau pengajaran satu arah, tetapi harus menciptakan ruang dialog, keteladanan nyata, dan pengalaman iman yang hidup (Heluka & Mbelanggedo, 2025). Dalam menghadapi realitas ini, kisah Musa dalam Alkitab memberikan banyak pelajaran berharga. Musa bukan hanya pemimpin politik dan rohani bangsa Israel, tetapi juga seorang pembimbing iman yang sabar, berani, dan taat kepada Allah meskipun menghadapi berbagai penolakan dan kesulitan. Dalam Ulangan 6:6-7, Musa menekankan pentingnya menanamkan firman Tuhan kepada generasi berikutnya. "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun". Ayat ini menunjukkan bahwa pembinaan iman bukanlah tugas sekali waktu, melainkan proses yang konsisten, kontekstual, dan melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Teladan Musa juga terlihat dalam kedekatannya dengan Tuhan (Keluaran 33:11) yang berbicara kepada-Nya "berhadapan muka seperti seorang berbicara kepada temannya". Hubungan yang intim ini dapat menjadi inspirasi dalam membimbing Generasi Z untuk membangun iman yang bukan sekadar ritual, melainkan relasi yang hidup dan pribadi dengan Allah. Kisah Musa dalam Alkitab bukan hanya kisah tentang pembebasan bangsa Israel dari Mesir, tetapi juga kisah transformasi pribadi dan kepemimpinan rohani yang mendalam (Barus, 2004). Ada beberapa aspek penting dari kehidupan Musa yang dapat dijadikan model untuk membina iman Generasi Z.

Musa mengalami proses pembentukan yang panjang: dari istana Mesir, ke padang gurun Midian, hingga menjadi pemimpin bangsa Israel. Ini mengajarkan bahwa iman yang kuat tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses, pengalaman hidup, bahkan penderitaan. Generasi Z yang sering terburu-buru dan ingin hasil cepat, perlu belajar bahwa pertumbuhan rohani adalah perjalanan jangka panjang (Yakobus 1:2-4) (Gulo, 2023b). Keluaran 33:11 menyatakan bahwa “Tuhan” berbicara kepada Musa berhadapan muka seperti seorang berbicara kepada temannya”. Relasi pribadi ini adalah fondasi dari iman yang kokoh. Bagi Generasi Z yang mencari keaslian, penting untuk mengenalkan iman bukan sebagai sistem doktrin belaka, melainkan sebagai relasi yang hidup dan nyata dengan Allah. Ketaatan dan Keberanian dalam Menghadapi Tantangan. Musa menunjukkan ketaatan yang radikal, meski harus menghadapi Firaun dan rakyat yang keras kepala (Ngongo, 2019). Dalam konteks Generasi Z yang hidup di tengah tekanan sosial dan relativisme moral, teladan Musa menunjukkan pentingnya keberanian untuk berdiri di atas kebenaran Allah (Ibrani 11:27).

Dalam Ulangan 6:6-7, Musa memerintahkan umat Israel untuk mengajarkan firman Allah secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah prinsip penting untuk pendidikan iman: bukan hanya mengajar, tetapi menghidupi firman dalam berbagai aspek kehidupan. Peran Gereja dan Keluarga Kristen dalam Mewariskan Iman untuk menjadikan Musa sebagai teladan yang relevan, gereja dan keluarga Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan dan menghidupkan iman di tengah tantangan zaman modern. Peran Gereja. *Pertama*, Menjadi Komunitas yang Menerima dan Mendampingi Gereja harus menjadi tempat yang aman bagi Generasi Z untuk bertanya, bergumul, bahkan mempertanyakan iman. Ini membutuhkan pendekatan yang empatik, terbuka, dan tidak menghakimi. *kedua*, Mendorong Partisipasi Aktif Generasi Z, Anak muda tidak hanya ingin menjadi penerima, tetapi juga pelaku. Gereja perlu memberi ruang bagi mereka untuk terlibat dalam pelayanan, mengambil bagian dalam pengambilan keputusan, serta mengembangkan karunia mereka (1 Timotius 4:12). *Ketiga*, Menghadirkan Firman secara Kontekstual, Firman Tuhan perlu disampaikan dengan bahasa dan pendekatan yang sesuai dengan dunia Generasi Z, melalui media digital, drama, diskusi kelompok, dan kesaksian nyata.

2. KAJIAN TEORITIS

Nilai-nilai iman Musa yang relevan untuk generasi Z, Nilai-nilai yang tercermin dalam kehidupan Musa memiliki kedalaman yang tetap relevan bahkan bagi generasi Z, generasi yang tumbuh di tengah arus teknologi, keterbukaan informasi, dan kebebasan berekspresi. Meskipun konteks kehidupan mereka berbeda jauh dari masa Musa, pergumulan

mendasarnya tetap sama: mencari makna, identitas, dan arah hidup. Musa, sebagai tokoh iman, tidak hanya menjadi figur sejarah tetapi juga simbol spiritual yang mengajarkan nilai-nilai fundamental yang dibutuhkan oleh generasi muda saat ini (Markes, 2021). Salah satu nilai utama dari kehidupan Musa adalah keberanian untuk melawan arus. Musa dibesarkan dalam istana Mesir, dikelilingi oleh kekayaan dan kekuasaan. Namun, ia memilih meninggalkan semua itu ketika ia menyadari panggilannya untuk membela bangsanya yang tertindas. Ini menunjukkan bahwa Musa tidak takut melepaskan kenyamanan demi mengikuti kebenaran dan panggilan hidupnya. Generasi Z, yang sering terjebak dalam tekanan sosial dan budaya instan, dapat belajar dari keberanian ini—bahwa hidup yang berarti kadang mengharuskan kita berjalan melawan opini mayoritas dan memilih apa yang benar, bukan yang mudah.

Musa menunjukkan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan. Dalam perjalanannya memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, ia menghadapi banyak rintangan: perlawanan Firaun, keluhan bangsa Israel, kekurangan makanan dan air, hingga tekanan sebagai pemimpin. Namun, ia tidak menyerah (Nicolas, 2021). Keteguhan Musa bukan berasal dari kekuatan dirinya sendiri, melainkan dari keyakinannya bahwa Tuhan menyertainya. Tujuan penelitian Bagi generasi Z yang kerap menghadapi kecemasan, ketidakpastian, dan tekanan eksistensial, teladan Musa mengajarkan bahwa kekuatan sejati datang dari kebergantungan kepada Tuhan, bukan dari pencapaian atau pengakuan dunia. Yang paling penting, Musa memiliki hubungan pribadi yang dalam dengan Tuhan. Ia dikenal sebagai seseorang yang berbicara kepada Allah “muka dengan muka,” dan ini menunjukkan kedekatan yang bukan sekadar ritual, tetapi relasi. Dalam dunia digital yang penuh kebisingan, banyak generasi muda merasa kesepian secara spiritual. Musa menginspirasi mereka untuk mencari keintiman dengan Tuhan, bukan hanya sebagai tradisi, tetapi sebagai pengalaman nyata yang memberi arah dan ketenangan dalam hidup.

Nilai lainnya adalah kesabaran dan kepedulian Musa terhadap umat yang dipimpinnya. Meski berkali-kali bangsa Israel bersungut-sungut dan memberontak, Musa tetap berdoa dan memohonkan belas kasihan Tuhan bagi mereka (Purba, 2021). Ini menunjukkan kasih dan kepemimpinan yang tidak mementingkan diri sendiri. Bagi generasi Z yang hidup di tengah budaya individualistik, sikap Musa mengajarkan pentingnya empati, kesetiaan, dan tanggung jawab sosial bahwa menjadi pemimpin atau teman yang baik berarti hadir dan bertahan bahkan ketika keadaan tidak ideal. Melalui nilai-nilai itu, Musa menjadi cermin spiritual yang kuat bagi generasi Z, membantu mereka untuk tidak hanya bertumbuh dalam iman, tetapi juga dalam karakter dan panggilan hidup mereka. Kisahnya menjadi

ajakan untuk menjalani hidup bukan berdasarkan tren, tetapi berdasarkan iman dan panggilan dari Tuhan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai keteladanan Musa dalam menanamkan iman kepada generasi Z (Ismail, 2012). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna teologis dan pedagogis yang terkandung dalam kisah kehidupan Musa, terutama dalam konteks pembentukan iman. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yakni menguraikan secara sistematis bagaimana prinsip-prinsip iman yang diajarkan Musa dapat diterapkan dalam kehidupan generasi masa kini, khususnya generasi Z yang hidup dalam arus informasi digital dan pluralitas nilai. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap teks-teks Alkitab, literatur teologi, dan sumber-sumber ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan dengan teknik interpretatif terhadap narasi Kitab Keluaran, Bilangan, dan Ulangan yang mengisahkan kepemimpinan Musa serta peranannya sebagai pembimbing spiritual bangsa Israel. Data yang diperoleh ditafsirkan dalam terang konteks kontemporer untuk menjawab tantangan iman yang dihadapi generasi Z. Fokus utama analisis terletak pada prinsip-prinsip pembentukan iman, seperti keteladanan hidup, komunikasi iman lintas generasi, dan pendidikan iman melalui pengalaman rohani (Zaluchu, 2021). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan kajian teologis lintas disiplin, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan strategi penanaman iman Kristen di tengah dinamika zaman digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberanian Melawan Arus

Musa menunjukkan keberanian luar biasa ketika ia meninggalkan kehidupan istana Mesir, tempat ia dibesarkan sebagai anak angkat putri Firaun, demi mengikuti panggilan Allah untuk membebaskan bangsa Israel. Ini bukan keputusan mudah ia meninggalkan kekuasaan, kenyamanan, dan keamanan. Ia bahkan harus berhadapan langsung dengan Firaun, penguasa paling kuat saat itu. Relevansi untuk Gen Z. Generasi Z hidup dalam dunia yang penuh tekanan sosial, budaya populer, dan pengaruh media digital. Mereka sering dihadapkan pada pilihan antara mengikuti nilai-nilai kekinian atau hidup seturut iman (Waruwu & Silaen, 2024).

Tujuan Musa mengajarkan bahwa keberanian untuk setia kepada kebenaran dan panggilan Tuhan, meski bertentangan dengan arus dunia, adalah bentuk iman yang sejati. Generasi Z butuh teladan yang berani berkata “tidak” pada kompromi moral, dan “ya” pada ketaatan meskipun tidak populer. Keberanian Musa bukanlah keberanian yang arogan. Ia berakar pada hubungannya yang intim dengan Allah. Allah memanggil Musa secara pribadi memberikannya mandat ilahi, dan menjanjikan pertolongan-Nya. Kepercayaan Musa kepada janji Allah inilah yang memberinya kekuatan untuk menghadapi kekuatan besar Mesir, sebuah kerajaan yang dikenal karena kekuasaannya dan kekejamannya. Ia tidak bertindak berdasarkan kekuatan sendiri, tetapi berdasarkan kekuatan Allah yang bekerja di dalam dirinya.

Keteguhan Hati Dalam Tantangan

Perjalanan Musa memimpin bangsa Israel dari perbudakan menuju tanah perjanjian penuh dengan tantangan. Ia menghadapi keluhan, pemberontakan, kekeringan, dan tekanan dari dalam bangsanya sendiri. Namun, ia tetap setia menjalankan tugas yang Tuhan percayakan kepadanya. Relevansi untuk Gen Z: Di era serba cepat dan instan, ketekunan dan keteguhan mudah luntur (Zega & Zebua, 2025). Banyak anak muda merasa kecewa atau menyerah saat harapan tak segera terwujud. Musa mengajarkan bahwa iman membutuhkan kesabaran dan keberanian untuk tetap percaya meskipun keadaan tidak ideal. Gen Z perlu melihat bahwa perjuangan hidup dan tantangan bukanlah tanda kegagalan, melainkan bagian dari proses iman yang membentuk karakter (Hutahaeen et al., 2016). Keteguhan hati Musa, meskipun bukan tokoh dalam iman Kristen secara langsung (Musa adalah tokoh dalam Perjanjian Lama Yahudi), menawarkan pelajaran berharga tentang iman dan ketekunan yang relevan bagi orang Kristen.

Kisah Musa dalam menghadapi Fir'aun dan memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan Mesir menjadi gambaran kuat tentang bagaimana iman yang teguh diuji dan dibentuk. Kisah Musa juga menunjukkan betapa pentingnya kesabaran dan ketekunan dalam perjalanan iman. Ia tidak melihat pembebasan bangsa Israel secara instan. Prosesnya panjang, penuh tantangan, dan seringkali melelahkan. Namun, Musa tetap setia kepada panggilannya, terus memohon kepada Allah, dan tidak menyerah pada keputusan. Ini mengajarkan kita pentingnya ketekunan dalam menghadapi rintangan dan cobaan dalam hidup kita sebagai orang Kristen. Kita harus tetap percaya dan berpegang teguh pada janji Allah, meskipun prosesnya panjang dan penuh tantangan, lebih lanjut, keteguhan Musa juga diwarnai dengan kerendahan hati. Meskipun memiliki kuasa besar dari Allah, Musa tetap

rendah hati dan mengakui keterbatasan dirinya. Ia memohon hikmat dan kekuatan dari Allah, dan tidak mengandalkan kekuatannya sendiri. Kerendahan hati ini penting bagi orang Kristen, karena mencegah kita dari kesombongan dan keegoisan. Kita harus selalu mengakui bahwa kekuatan dan keberhasilan kita berasal dari Allah, bukan dari diri kita sendiri.

Hubungan Pribadi dengan Tuhan

Musa dikenal sebagai orang yang berbicara langsung dengan Tuhan, bahkan digambarkan sebagai seseorang yang “berbicara dengan Tuhan muka dengan muka seperti seorang berbicara kepada temannya” (Keluaran 33:11). Hubungan ini bukan semata-mata karena posisinya sebagai pemimpin, tetapi karena keintiman dan kejujurannya di hadapan Allah. Relevansi untuk Gen Z: Generasi Z sangat menghargai keaslian dan relasi yang tulus. Mereka tidak mudah puas dengan formalitas agama atau jawaban yang dangkal. Hubungan Musa dengan Tuhan menunjukkan bahwa iman bukanlah sistem ritual, tetapi relasi pribadi yang dinamis, jujur, dan mendalam. Gen Z diajak untuk membangun kedekatan pribadi dengan Tuhan melalui doa, perenungan Firman, dan kehidupan yang terbuka kepada bimbingan Roh Kudus (Simorangkir, 2020). Hubungan pribadi Musa dengan Tuhan, sebagaimana diceritakan dalam Alkitab, menawarkan pelajaran mendalam tentang iman yang dapat diadaptasi untuk generasi Z.

Kisah Musa bukan sekadar rangkaian peristiwa sejarah, melainkan narasi tentang pembentukan iman yang berakar pada pengalaman pribadi dan hubungan yang intim dengan Yang Ilahi. Generasi Z, yang hidup di era digital dengan akses informasi yang melimpah, seringkali mencari pengalaman spiritual yang autentik dan relevan dengan kehidupan mereka (Subowo, 2021). Hubungan Musa dengan Tuhan dapat menjadi contoh yang kuat karena menunjukkan bagaimana iman yang sejati bukan hanya sekadar kepercayaan intelektual, tetapi juga perjalanan spiritual yang melibatkan seluruh aspek kehidupan seseorang. Kedekatan Musa dengan Tuhan dimulai dengan panggilanNya yang tak terduga di padang gurun. Bukan panggilan yang megah dan dramatis, melainkan panggilan sederhana yang menuntut respons pribadi dan ketaatan. Ini mengajarkan generasi Z bahwa Tuhan dapat memanggil siapa saja, di mana saja, dan dalam cara yang tak terduga. Panggilan ini menuntut komitmen, keberanian untuk melepaskan zona nyaman, dan keyakinan untuk mengikuti rencana Tuhan meskipun tampak mustahil. Generasi Z, yang seringkali menghadapi ketidakpastian masa depan dan tekanan sosial, dapat menemukan penghiburan dan arah dalam kisah ini. Mereka dapat belajar bahwa Tuhan memanggil mereka secara

pribadi, untuk sebuah tujuan yang unik, dan bahwa ketaatan kepada panggilan itu, meskipun sulit, akan membawa pemenuhan.

Sepanjang perjalanannya, Musa mengalami keraguan, ketakutan, dan tantangan yang luar biasa. Dia mempertanyakan kemampuannya sendiri, meragukan janji Tuhan, dan bergumul dengan ketidaktaatan umat Israel (Ashimolowo, 2014). Namun, melalui semua ini, Tuhan tetap setia dan sabar, membimbing Musa dengan kasih dan hikmat. Ini memberikan gambaran yang realistis tentang iman, yaitu sebuah perjalanan yang penuh dengan naik turunnya emosi dan tantangan. Generasi Z dapat belajar dari keraguan dan ketakutan Musa, menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan iman mereka. Kisah ini menekankan bahwa keraguan adalah bagian alami dari perjalanan spiritual, dan bahwa Tuhan menerima keraguan tersebut, menuntun mereka untuk mengatasi tantangan dan memperkuat iman mereka.

Kepedulian terhadap Sesama dan Tanggung Jawab Sosial

Meskipun sering frustrasi dengan bangsa Israel yang keras kepala, Musa tidak pernah meninggalkan mereka. Ia berdoa syafaat, memohon pengampunan Tuhan bagi mereka, dan terus setia memimpin. Ia tidak mementingkan diri sendiri, tetapi mengabdikan hidupnya bagi orang lain. Relevansi untuk Gen Z: Banyak anggota Gen Z memiliki semangat untuk keadilan sosial, kepedulian lingkungan, dan membantu komunitas. Nilai Musa mengajarkan bahwa iman tidak egois; iman sejati melibatkan tanggung jawab kepada sesama. Musa memberi teladan bahwa kasih dan kepemimpinan lahir dari pengorbanan dan pelayanan.

Strategi Implementasi bagi Generasi Z

Berikut adalah penjelasan mendalam tentang strategi menanamkan iman ala Musa kepada Generasi Z, dengan menyesuaikan pendekatan Musa terhadap konteks zaman digital dan karakteristik Gen Z:

➤ Teladan Nyata

Musa tidak hanya mengajarkan firman Tuhan secara verbal, tetapi ia sendiri menjadi perwujudan dari firman itu melalui hidupnya. Ia hidup taat, setia, dan konsisten meski dalam tekanan. Musa menjadi contoh nyata bagaimana berjalan bersama Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan bagi Generasi Z, Gen Z adalah generasi yang sangat peka terhadap kemunafikan. Mereka tidak tertarik pada ajaran yang tidak disertai teladan hidup. Karena itu, menanamkan iman ala Musa berarti menghidupi iman dengan autentik. Orang tua, guru, dan pemimpin rohani

perlu menunjukkan iman dalam tindakan nyata—melalui kesabaran, kejujuran, kasih, dan integritas. Keteladanan yang hidup jauh lebih kuat daripada ceramah panjang.

➤ **Mendorong Relasi Pribadi dengan Tuhan**

Hubungan Musa dengan Allah sangat personal. Ia tidak hanya mengikuti perintah Tuhan, tapi juga berdialog dan bergumul dengan-Nya, bahkan berani menyampaikan isi hatinya. Ini menunjukkan bahwa iman bukan sekadar ketaatan ritual, tapi relasi yang hidup. Penerapan bagi Generasi Z, Banyak Gen Z mencari spiritualitas yang otentik dan personal (Masinambow, 2022). Strategi Musa mengajarkan bahwa iman bukan kewajiban, melainkan hubungan yang bisa tumbuh dan berkembang. Maka penting untuk membantu Gen Z. Mengenal Tuhan sebagai pribadi, bukan sekadar konsep, belajar mendengarkan suara Tuhan melalui Alkitab dan doa. Merasakan bahwa mereka boleh datang kepada Tuhan dengan jujur, apa adanya, seperti Musa. Musa dikenal memiliki hubungan yang sangat intim dengan Tuhan. Dalam Keluaran 33:11, disebutkan bahwa Tuhan berbicara kepada Musa "muka dengan muka seperti seorang berbicara kepada temannya." Relasi ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga penuh kejujuran dan kedekatan emosional. Musa seringkali menyampaikan pergumulannya kepada Tuhan, menunjukkan bahwa hubungan mereka didasarkan pada komunikasi dua arah yang terbuka.

➤ **Menggunakan Media dan Teknologi Secara Cerdas**

Musa menerima wahyu Allah dalam bentuk yang sesuai zamannya: tulisan di loh batu. Ini menunjukkan bahwa Allah menyampaikan firman dengan cara yang konkret dan kontekstual. Penerapan bagi Generasi Z. Generasi Z adalah digital native mereka belajar dan berinteraksi melalui media sosial, video, dan konten interaktif. Maka, strategi menanamkan iman harus menggunakan media digital untuk menyampaikan firman Tuhan: TikTok, YouTube, podcast, Instagram (Hia & Halawa, 2025). Membuat konten kreatif dan relevan, seperti renungan singkat, ilustrasi Alkitab dalam gaya visual modern, atau kesaksian hidup dalam bentuk story. Memberi ruang untuk dialog digital seputar iman, bukan hanya konten satu arah. Musa tidak memimpin sendirian. Ia membentuk komunitas, menunjuk pemimpin (seperti Yosua), dan membina orang lain agar bisa meneruskan visi Tuhan.

Penerapan bagi Generasi Z, Generasi ini membutuhkan rasa memiliki. Iman akan lebih hidup ketika mereka terlibat langsung. Strategi Musa dapat diterapkan dengan memberi ruang bagi Gen Z untuk melayani, berkontribusi dalam gereja, komunitas, dan proyek sosial. Membentuk komunitas rohani yang sehat dan suportif,

bukan hanya pertemuan formal, tetapi wadah untuk saling berbagi, bertumbuh, dan bertanya tanpa dihakimi, memberikan bimbingan atau mentor spiritual, seperti Musa membimbing Yosua, agar mereka punya figur pembina yang dekat dan membangun.

➤ **Menumbuhkan Keteguhan Iman Lewat Proses**

Perjalanan Musa di padang gurun selama 40 tahun adalah proses panjang pembentukan karakter dan iman, baik bagi dirinya maupun bangsa Israel. Penerapan bagi Generasi Z, Gen Z hidup di zaman serba cepat, tetapi iman yang sejati perlu dibentuk dalam proses yang panjang dan terkadang menyakitkan. Kita perlu mengajarkan bahwa iman bukan solusi instan, tapi perjalanan bersama Tuhan yang melibatkan pergumulan. Memberikan ruang bagi mereka untuk gagal, bertanya, bahkan meragukan, tanpa langsung dikoreksi atau dihakimi, mendorong mereka untuk menemukan Tuhan secara pribadi dalam setiap musim kehidupan.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan mendalam dari pembahasan Musa sebagai teladan dalam menanamkan iman Kristen kepada Generasi Z terletak pada relevansi abadi kepemimpinannya yang melayani dan komitmennya terhadap keadilan sosial. Kisah Musa bukan sekadar narasi historis, melainkan sebuah pelajaran hidup yang terus relevan bagi setiap generasi, termasuk Generasi Z yang hidup di era digital yang kompleks dan penuh tantangan. Musa mengajarkan bahwa iman Kristen sesungguhnya bukan sekadar kepercayaan doktrinal, tetapi sebuah panggilan untuk bertindak, untuk menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi dunia. Kepemimpinan Musa yang rendah hati, ketekunannya dalam berdoa dan bernegosiasi dengan Tuhan demi umat-Nya, serta komitmennya yang tak kenal lelah untuk membela yang lemah dan tertindas, menjadi teladan yang sangat dibutuhkan Generasi Z. Mereka hidup di tengah arus informasi yang deras, seringkali dihadapkan pada ketidakadilan sistemik, dan membutuhkan pemimpin-pemimpin yang berintegritas, berani, dan memiliki empati yang mendalam.

Musa menunjukkan bahwa iman yang sejati diwujudkan melalui tindakan nyata, bukan sekadar ucapan. Oleh karena itu, menjadikan Musa sebagai teladan dalam menanamkan iman Kristen kepada Generasi Z bukan hanya sekadar mengajarkan kisah-kisah Alkitab, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang melayani, pentingnya pergumulan iman, dan komitmen yang tak tergoyahkan terhadap keadilan sosial. Generasi Z perlu melihat bagaimana iman Musa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana ia berjuang untuk kebenaran dan keadilan, dan bagaimana ia menunjukkan kasih dan belas kasihan

kepada sesama. Hanya dengan begitu, iman Kristen dapat menjadi relevan, bermakna, dan mampu menginspirasi mereka untuk menjadi generasi yang bertanggung jawab dan berdampak positif bagi dunia.

DAFTAR REFERENSI

- Ashimolowo, M. (2014). *Leadership Principles of Prophet Moses*. RiverBlue Publishing.
- Barus, A. (2004). Kepemimpinan Biblika: Musa dan Ezra Sebagai Pelayan Firman. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 5(2), 245–253. <https://doi.org/10.36421/veritas.v5i2.133>
- Gulo, R. P. (2023a). Peran Generasi Z dalam Mengekspansi Misiologi di Era Society 5.0. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 120–125. <https://doi.org/10.56854/pak.v2i1.210>
- Gulo, R. P. (2023b). Signifikansi Teladan Musa dan Aplikasi bagi Pemimpin Organisasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), 82–97.
- Heluka, E., & Mbelanggedo, N. (2025). Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-nilai Kristiani bagi Peserta Didik. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 76–92. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.6>
- Hia, Y., & Halawa, J. (2025). Cyberspace Missionaries: A Profile of Dynamic Digital Age Evangelism. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 47–58. <https://doi.org/10.53674/teleios.v5i1.176>
- Hutahaean, H., Gea, E., & Simarmata, A. (2016). Membaca Dan Memaknai Mazmur Ratapan 12 Dengan Metode Baca Gali Alkitab. *Manna Rafflesia*, 3, 1(Pelayanan Penyebaran Injil Berdasarkan 2 Korintus 6:1-10), 3.
- Ismail, J. K. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Kristen*. Perpustakaan STT Arastamar Wamena.
- Markes, K. D. (2021). Sukseksi Kepemimpinan Musa Kepada Yosua Sebagai Model Regenerasi Kepemimpinan Kristen Masa Kini. *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2). <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.80>
- Masinambow, Y. (2022). Dekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Z. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 112–123.
- Ngongo, R. R. (2019). Model Kepemimpin Musa Suatu Aplikasi Bagi Kepemimpin Gereja Masa Kini. In *Masters thesis*.
- Nicolas, D. G. (2021). Analisis Taurat Sebagai Hukum Allah dan Hubungannya dengan Kehidupan Umat Allah dalam Perjanjian Baru. *Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia*, 1(7), 111–118.
- Purba, J. L. P. (2021). Makna Kemah Suci Hingga Bait Allah Bagi Kehidupan Religius Kristen Masa Kini. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1), 21–36.

<https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.33>

- Simorangkir, S. L. B. L. (2020). Memahami Penerapan Taurat pada Masa Yesus dan Implikasinya dalam Menghayati Firman Tuhan pada Masa Kini. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(2), 16–32.
- Subowo, A. T. (2021). Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z. *Jurnal Dunamis*, 5(2), 379–395.
- Waruwu, E. W., & Silaen, R. T. (2024). Kualitas Kepemimpinan Guru PAK Menjadi Figur Utama yang Diteladani Peserta Didik. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 6(2), 186–201. <https://doi.org/10.47167/kharis.v6i2.221>
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.
- Zega, Y. A., & Zebua, W. S. (2025). Transformasi Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen melalui Metode Heuristik bagi Generasi Z. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 60–75. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.1>